

Ideal Teacher in the View of Az-Zarnuji and Al-Ghozali

Benny Putra Mahendra

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Indonesia

Corresponding Author ✉ rebetoyuen85@gmail.com

ABSTRACT

This paper was conducted by examining the books of Ta'limul Muta'aliim and Ihya 'Ulumuddin. The researcher discusses the ideal teacher according to Az-zarnuji and Al-Ghozali. Both were chosen because they have traditional educational thoughts but are still feasible to be applied today. The main purpose of this study is to determine the ideal teacher in view of both, determine the ideal teacher standard in modern learning and criticize the teacher's condition when teaching. The initial stage of this research collected library data and literature texts related to education, especially the ideal teacher according to Az-Zarnuji and Al-Ghozali. The second stage examines the Teacher in both views and examines the historiography of the writing of the two books. The method used is descriptive qualitative method. This method is used to present the ideal teacher in the views of Az-Zarnuji and Al-Ghozali and to criticize the teacher's condition when teaching. Specific targets in this study are 1) Ideal Teacher according to Az-Zarnuji and Al-Ghozali by studying the books of Ihya 'Ulumuddin and Ta'limul Muta'alim. 2) Identifying the factors that influence their thinking in education 3) Identifying criticisms and providing solutions related to teacher conditions when teaching. The findings include low teacher competence, Al-Ghozali and Az-Zarnuji's thinking is influenced by Sufism and Worship, The criticism that appears is that teachers do not understand the role of educators, Teaching Motivation is influenced by internal and external factors in the teacher's personality.

Keywords: *Az-Zarnuji, Al-Ghozali, Ideal Teacher, Ta'limul Muta'aliim dan Ihya' Ulumuddin.*

Journal Homepage <https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar dalam pembangunan bangsa. Akan tetapi banyak permasalahan yang muncul disebabkan lemahnya filosofi pendidikan yang dimiliki tenaga kependidikan. Dilanjutkan dengan kurikulum pendidikan, kompetensi dan profesionalisme guru yang tidak konsisten. Hal ini dibahas dalam jurnal kependudukan tahun 2010. Banyak solusi yang telah diterapkan pemerintah diantaranya mengadopsi sistem pendidikan dari luar. Namun kenyataan kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kembali mengingat tahun 2000, hanya 39 persen penduduk usia 15 tahun yang bersekolah pada jenjang SMP atau SMA. Sementara, pada tahun 2019, angka tersebut meningkat menjadi 85 persen. Untuk menanggapi hal tersebut, Nadiem Anwar Makarim menyampaikan dalam hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) 2019 bahwa sadar masyarakat terhadap pendidikan sangatlah tinggi maka Pekerjaan Rumah kita adalah pemerataan jumlah guru, mutu guru dan resources. Dalam PISA juga ditemukan bahwa guru-guru di Indonesia tergolong memiliki antusiasme yang tinggi keempat setelah Albani, Kosovo, dan Korea. Namun, kebanyakan guru masih belum memahami kebutuhan setiap individu muridnya. Maka dari itu, Transformasi Pendidikan dan Pendidikan itu sendiri menjadi senjata mutahir untuk membentuk pribadi masyarakat

yang utuh. Dengan terlaksananya pendidikan dan tidak menjadikan guru satu satunya sumber pendidikan, guru akan mampu mencetak anak-anak bangsa yang potensial dan siap berperan aktif dalam masyarakat dunia.

METODE PENELITIAN

Untuk mengungkap lebih mendalam artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui pandangan Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji tentang guru serta beberapa kritik terhadap guru saat mengajar beserta saran terkait permasalahan tersebut. Teknik pengumpulan data melalui melalui teknik dokumentasi dan penelitian pustaka. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Deskriptif analitis cara mereduksi data, display data dan mengambil kesimpulan. Penelitian ini dilakukan dengan membaca serta memahami karya Imam Al-ghazali dan Syekh Az-Zarnuji dan mengkomparasikan pandangan keduanya tentang guru. Kemudian mengobservasi tentang kondisi guru saat mengajar dan mengkritisi beberapa kondisi yang kurang ideal dan memberikan solusi. Dengan lama jenjang pendidikan tiap guru dan usia yang berbeda-beda pasti ada beberapa hal yang perlu dikritisi dan ditingkatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria Guru Ideal menurut Imam Al-Ghazali

Menurut (Shalih, 2009: 17) Imam Al-Ghazali adalah seorang Ahli dalam berbagai bidang ilmu diantaranya adalah Ilmu Usul, pakar Fiqih, pakar Ilmu Kalam, Imam serta pejuang ahlusunnah serta pakar ilmu sosial dan rahasia yang terpendam dalam sanubari.

Dalam kitab Ihya' Ulumuddin yang menjadi *master peace* Imam Al-Ghazali memaparkan tentang beberapa kriteria Guru ideal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik diantaranya adalah:

- a. Guru memperlihatkan kebaikan, simpati dan empati kepada muridnya.
- b. Guru menjadi teladan dan tidak menuntut imbalan.
- c. Guru menjadukan Ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Bukan untuk kekuasaan dan kekayaan duniawi
- d. Guru menegur siswa dengan penuh kehati-hatian atau melalui cara yang halus seperti sindiran. Sifat keras dan kasar seorang pendidik hanya menimbulkan hilangnya ketaatan dan rasa takut dalam diri siswa. Tidak boleh merendahkan ilmu lain yang tidak dalam penguasaannya melainkan menyiapkan murid-murid untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya
- e. Mengajarkan murid sampai batas pemahaman mereka dan tidak menyampaikan pelajaran diluar batas kemampuan pemahaman muridnya.
- f. Mengajarkan murid dengan kemampuan terbatas dengan sesuatu yang jelas, lugas dan sesuai dengan pemahaman yang terbatas
- g. (Ghazali, 1992: 55-57) Guru terlebih dahulu melakukan tentang apa yang akan ia ajarkan dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan. Sebagaimana (James, 2013: 8) menjelaskan tentang guru yang efektif meraka ialah yang bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ilmunya, dan mampu untuk mengaplikasikan dan mengintegrasikan pengetahuan atau keterampilan pada populasi tertentu dan situasi tertentu.

Kriteria Guru Ideal menurut Syekh Az-Zarnuji

(Nailul dkk, 2017: 216) dalam karyanya menjelaskan bahwa Imam Az-Zarnuji Penulis Kitab Ta'limul Muta'allim. Beliau bernama lengkap Imam Al-faqih Al-A'lim Burhanuddin Az-Zarnuji murid dari pengarang kitab *Al-Hidayah*, Ali bin Abu Bakar Al-Maghinani Al-Hanafi, pemilik karya tulis yang terkenal dalam fikih Imam Hanafi. Dalam kitab Ta'limul Muta'aliim Imam Az-Zarnuji memaparkan tentang beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berdasarkan beberapa pendapat "*Dalam memilih guru hendaknya mengambil yang lebih alim, wara' dan lebih tua usianya.*" Syekh Hammad bin Abu Sulaiman menjadi guru pilihan Imam Abu Hanifah setelah setelah melakukan pertimbangan lebih lanjut.

Dalam hal ini beliau berkata: “*Beliau (Syeikh Hammad) saya kenal sebagai orang tua yang luhur, lapang dada serta penyabar.*” Lanjut Abu Hanifah, “*Saya mengabdikan pada Syeikh Hammad bin Abu Sulaiman, dan sayapun makin berkembang*”.

Dari penjelasan diatas kita dapat menyimpulkan bahwa kriteria guru ideal memiliki sifat berikut, diantaranya adalah:

Dari penjelasan diatas kita dapat menyimpulkan bahwa kriteria guru ideal memiliki sifat berikut, diantaranya adalah:

1. *Alim*

Alim berarti intelek dalam berbagai disiplin ilmu. Guru harus memiliki pengalaman belajar yang berujung kepada pengetahuan dan juga persiapan bahan ajarnya. Selain ilmu ia harus memiliki wawasan yang luas serta inisiatif. Juga perlu dipahami selain hal hal tersebut guru juga harus menghindarkan diri dari sifat tercela dan tamak. Dari kedua sifat inilah, yang merendahkan dan menghina guru itu sendiri.

(Syukri, 2011: 54) Inisiatif guru dapat diartikan berfikir cepat dan keras untuk mencari sekian banyak alternatif dalam menata dan menjalankan program-program pendidikan dengan tetap berpegang teguh pada nilai dan sistem serta disiplin.

Jika pendidikan tidak disampaikan oleh pihak yang ahli dalam hal itu, maka pendidikan tidak sampai kepada tujuan yang diinginkan. Hal ini sudah dijelaskan dalam hadist berikut (Abdullah, 2010: 187): “*apabila pekerjaan diberikan kepada seseorang yang kurang ahli dan tidak amanah serta tidak bersungguh-sungguh maka tunggulah kehancuran*”.

2. *Wara'*

(Nailul dkk, 2017: 53) Wara' adalah menjaga diri dari kenyangnyanya perut, banyak tidur dan membicarakan hal yang tidak bermanfaat dan menjaga diri dari makan jajanan dan makanan pasar, jika itu mungkin dilakukan, karena jajanan dan makanan pasar itu kebanyakan tidak terjaga dari najis dan kotoran. Hal ini diperuntukan kepada guru dan murid yang kurang menguasai halal haram yang tertutup dalam makanan pasar.

3. *Tua Umurnya*

Tidak ada penjelasan secara spesifik yang dijelaskan oleh Az-Zarnuji terkait dengan tua umurnya, namun jika kita kaji lebih lanjut maksud dari ini adalah mereka yang tua usianya dan kapasitas keilmuan yang dikuasai.

4. *Berwibawa*

Guru yang berwibawa disegani oleh Muridnya, namun perlu diketahui bahwa wibawa itu tidak dapat dicari namun terbentuk dari keteladanan. Memberi keteladanan sekali akan lebih fasih daripada berpidato seribu kali. (Suharto, 2016: 127) Keteladanan akan masuk kedalam relung hati sedangkan pidato terkadang hanya masuk melalui telinga kanan dan keluar dari telinga kiri.

5. *Murah Hati*

Pemberian yang terbaik dari seorang guru kepada muridnya adalah ilmu. Dengan demikian maka kemurahan hati harus ditonjolkan guru demi kebahagiaan murid dimasa mendatang. Sebagaimana Allah berfirman “*kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan sebelum menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai...*“ Ali Imran 92. Bahkan dari kebaikan yang diberikan dari ilmu tersebut akan menumbuhkan kebaikan yang lainnya.

(Suharto, 2016: 157) Tidak akan melarat orang yang suka berinfak dan tidak akan kaya orang yang kikir. Terlebih lagi jika yang ia infakkan adalah Ilmu. Ia tidak akan pernah berkurang, malah akan selalu bertambah seiring berjalannya waktu.

6. *Penyabar dan penuh kasih sayang*

Kasih sayang menurut (Arif, 2017: 417) adalah hal yang wajib dimiliki oleh ahli ilmu. Bersedia memberi nasehat tanpa disertai iri hati. Sebab iri hati tidak memberikan manfaat dan bahkan membawa bahaya. Oleh karena itu, Imam Zarnuji memberikan contoh dua orang gurunya yang bernama Imam Burhanuddin dan Shadrul Ajal Imam Burhanul Aimmah yang

selalu memberikan kasih sayang terhadap para pelajar yang menuntut ilmu padanya. Karena berkah kasih sayang inilah menyebabkan putra-putri kedua ulama tersebut menjadi orang alim (ahli ilmu yang berpengetahuan luas).

Dari sekian pendapat dari Ghazali dan Az-Zarnuji ada yang mampu kita ikuti dari aspek keteladanan ada juga yang tidak sesuai dengan relevansi perkembangan zaman. Sebagaimana Imbalan yang tidak menjadi fokus Ghazali dan Az-Zarnuji kala beliau berdua mengajarkan ilmu. Bagi keduanya mengajar adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah sedangkan mengajar dimasa sekarang tetap ada yang menganut konsep yang dibawa keduanya, namun banyak juga yang condong dengan imbalan/upah mengajar sebagai tujuan walaupun bukan yang utama. Dan juga tentang usia pengajar yang harus lebih tua dari muridnya, ini juga menjadi hal yang sudah tidak relevan apalagi jika berhubungan dengan Ilmu teknologi. Banyak diantara generasi lanjut usia walaupun tidak menyeluruh, sulit untuk mengikuti pembelajaran yang berhubungan dengan teknologi modern seperti aplikasi raport digital, tugas berbasis internet, dan aplikasi lain berbasis internet.

Sosio Pendidikan Imam Al-Ghazali

(Shalih, 2009: 1) Nama beliau adalah bernama Imam Abu Hamid Al-Ghazali Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ath-thusy. Ia diberi gelar Zainuddin (Hiasan Agama) yang lahir di Thus, Khurasan pada 450 H (1058 M).

(Al-Imam, 2006: vii) Nama beliau diambil dari nama *Ghazala* yang dinisbatkan dari wilayah yang terkenal di Thusi. Ada pula yang mengatakan dengan *Ghazzala* menggunakan huruf zain yang ditekan dua kali yang itu disandarkan kepada beliau yang senantiasa menyucikan diri dan melembutkan sanubari.

(Al-Imam, 2006: viii) Abdul Hamid adalah Ayah beliau, sosok yang gemar menuntut ilmu kebanyakan ulama' pada masa itu, sering mengikuti kajian mereka dan gemar membantu sesama. Tak jarang sang ayah menitihkan air mata tatkala mendengarkan uraian (tausiyah) yang disampaikan oleh para ulama yang ia datangi untuk menimba ilmu. Allah menganugrahi dua orang putra, yang pertama diberi nama Abu Hamid atau nama Imam Al-Ghazali dan saudara beliau yang diberi nama Ahmad, dengan *kunyah* Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad ath-Thusi al-Ghazali, dengan *laqab* Majduddin. (Muhammad, 1982: 28) Ia sangat mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberi nasihat kepada umat.

(Abudin, 2003: 57-59) Kota Thus yang menjadi tempat kelahiran beliau dimasa itu adalah tempat pergerakan tasawuf dan pusat pergerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa itu pula, filsafat Yunani telah digunakan sebagai pendukung agama dan kebudayaan asing dengan ide-ide yang mendominasi literature dan pengajaran. Kontroversi keagamaan setelah interpretasi Sufi berkembang kearah kebatinan yang lepas dari syariah. Kekuatan abbasiyah yang semula ditangan kekuasaan Arab dan Persia mulai digelar oleh kekuasaan Bani Saljuk berkebangsaan Turki yang dari segi syari'at Islam dinilai kurang taat beragama, yakni mereka secara lahiriyah menyatakan beragama islam, tetapi pada praktiknya jauh dari tuntunan islam yang sebenarnya. Dengan demikian pada masa kehidupan

(Abudin, 2003: 60-62) Al-Ghazali daerah Khurasan termasuk Thus ketika itu selain merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam, juga merupakan pusat pergerakan tasawuf.

Sosio Pendidikan Syekh Az-Zarnuji

(Lois, 1975: 337) Az-Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara. (Abdurrahman, 2019: xxii) Syekh Az-Zarnuji Penulis Kitab Ta'limul Muta'allim. Beliau bernama lengkap Imam Al-faqih Al-A'lim Burhanuddin Az-Zarnuji murid dari pengarang kitab *Al-Hidayah*, Ali

bin Abu Bakar Al-Maghinani Al-Hanafi, pemilik karya tulis yang terkenal dalam fikih Imam Hanafi. Beliau adalah Fuqaha yang hidup di kawasan *Wara'a Nahr*, Asia tengah. Beliau hidup pada separuh akhir abad 6 hijriyah dan awal abad 7 hijriyah.

(Muhaammad, 1986: 10) Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad menjelaskan mengenai tempat kelahirannya. Jika dilihat dari nasbah beliau Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan ia berasal dari Zaradj. Dalam hubungan ini Abd al-Qadir Ahmad mengatakan: “bahwa Az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan Afganistan.”

(Abudin, 2001: 47) Sejauh ini belum ada buku yang menjelaskan tentang biografi Syekh Az-zarnuji secara utuh. Di kalangan ulama, tanggal kelahirannya belum bisa dipastikan karena minimnya informasi. Namun mengenai wafatnya Az-Zarnuji, Mochtar Affandi mengatakan bahwa ada dua pendapat mengenai hal ini. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Al-Zarnuji wafat pada tahun 593 H/1197 M. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji wafat pada tahun 840 H/1243 M.

(Abudin, 2001: 106) Jika kita perhatikan lagi, Az-Zarnuji hidup pada masa keemasan Islam khususnya dalam bidang pendidikan. Pada masa itu kebudayaan Islam berkembang pesat dengan bermunculannya berbagai lembaga pendidikan, mulai dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Diantara lembaga pendidikan tersebut adalah madrasah nizamiyah yang didirikan Nizam al-Mulk (457 H/1106 M), madrasah an-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167 M. Dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus; madrasah al-Mutansiriyah yang didirikan oleh khalifah Abassiyah, al-Muntasyir Billah di Baghdad pada tahun 631H/1234 M. Inilah yang menjadi bukti pada zaman Az-Zarnuji pendidikan mengalami perkembangan yang pesat.

Kritik Guru Saat Mengajar

Mengajar harus disertai dengan mendidik, keduanya memiliki tujuan yang sama namun pengertian keduanya berbeda. Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji mengartikan keduanya harus didasari dengan kesucian hati dan niat. Tanpa kesucian hati dan niat pendidikan hanya berupa sarana menyampaikan ilmu saja tanpa adanya amal setelah pembelajaran. Kasih sayang, kesabaran yang guru tampilkan dan kemampuan untuk memahami kelebihan dan kekurangan peserta didik juga dianggap sebagai bekal utama guru karena tugasnya bukan hanya mencerdaskan satu dua anak saja, namun semua anak dengan masa dan latar keluarga yang berbeda-beda.

Dalam perspektif pendidikan, mengajar adalah suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid dan ini menjadi inti kegiatan di sekolah. Pendapat ini sama dengan pendapat Reber dan Wilke tokoh psikologi kognitif, sebagai berikut: (Arthur, 1988: 32) “*Learning is a relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of enforced practice*”. (Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam menanggapi potensi yang terjadi sebagai hasil dari praktik yang dipaksakan). (Muhammad, 2006: 149) Dalam beberapa pendapat, mengajar dibarengi dengan mendidik. Tapi terkadang, mengajar selalu menjadi fokus dari pada mendidik. Ini dapat dilihat dari sejarah Rasulullah yang mengajarkan membaca al-Qur'an kepada para sahabat-Nya.

(Paul, 1997: 65) Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri. Pendidikan lebih diarahkan kepada kepribadian, akhlak dan juga mental siswa.

(Ichsan, 2016: 63) Sedangkan Istilah pendidikan berasal dari kata “didik”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa Yuanani, yaitu “*paedagogie*”, artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.

Istilah jika diterjemahkan kebahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Jika diterjemahkan kebahasa Arab “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Guru di kelas selalu mengajar namun belum tentu mendidik. Padahal UU SISDIKNAS pendidikan nasional merumuskan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka dari itu perlu adanya pemahaman dan penerapan yang harus dilakukan oleh guru sebelum Proses pembelajaran berlangsung diantaranya adalah tentang kriteria yang harus dimiliki oleh guru, kompetensi yang dimiliki dan cara menyampaikan pembelajaran dengan persiapannya. Proses mengajarpun sering kali dipengaruhi oleh motivasi guru yang rendah dalam mencerdaskan anak didik, dibarengi dengan komitmen mendidik yang kurang, serta kompetensi Guru dianggap sudah memadai.

Adapun beberapa kritik yang muncul pada saat guru mengajar dikarenakan tidak ada penyesuaian dengan tujuan utama dalam pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Seni mengajar yang kurang memadai

Syekh Az-Zarnuji berpendapat guru harus *alim* dan pendapat Imam Al-Ghazali, guru sudah melakukan apa yang ia ajarkan. Mengajar bukan hanya tentang menyampaikan materi saja, namun didalamnya terdapat seni dalam menyampaikan, seni dalam penyusunan kata dan gerakan yang ditampilkan. Alim menjadi fokus utama karena tanpa pengetahuan guru tak akan mampu untuk mengajar.

Seni dalam mengajarkan berbagai pelajaran itu berbeda. Tidak dibenarkan seorang guru yang mengajarkan matematika menggunakan metode ceramah dan juga tidak dibenarkan pembelajaran *qira'at* dengan praktek terlebih dahulu tanpa menjelaskan *makhraj* huruf sebelumnya, kecuali hanya sekedar mengetahui kebutuhan siswa. Ataupun pelajaran adab pada anak tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi saja, namun juga harus dibarengi dengan praktek. Dengan metode yang tepat guru akan mampu menciptakan suasana kondusif dan menarik didalam kelas.

Beberapa hal diatas kadang tak ada dalam diri guru sehingga tidak sedikit pemahaman yang diterima siswa kurang maksimal dan tidak sampai kepada sempurnanya pengetahuan. Ini menjadi salah satu tuntutan guru sebelum mengajar yaitu menentukan metode yang tepat dan sesuai karakter materi yang akan disampaikan sesuai dengan kebutuhan siswa untuk lingkungannya.

Selain menentukan metode guru juga diminta untuk menguasai materi pembelajaran, penguasaan materi akan menentukan kelancaran dalam penyampaian. Semakin baik penyampaian materi semakin baik juga pembelajaran yang guru ciptakan.

Dari penjelasan diatas menekankan bahwa mengajar perlu seni, penulis menganggap perlu pengetahuan seni peran bagi seorang guru. Paling tidak agar guru dapat memahami perannya sebagai pengajar dan dapat menghayati perannya. Vocal yang disampaikanpun vocal yang baik dan stamina yang mumpuni akan lebih menarik perhatian, karena pembelajaran dikelas akan lebih sering diisi dengan metode berceramah.

2. *Ujroh* mengajar sebagai fokus profesi keguruan

Ujroh/Imbalan dalam pandangan Imam Al-Ghazali dan Az-Zarnuji bukan menjadi fokus utama, dikarenakan yang menjadi tujuan adalah keridhaan Allah. Bahkan imbalan juga menjadi sarana untuk menghinakan seorang Alim. Dan Ghazali sendiri berpendapat bahwa imbalan sebagai hal yang tak pantas diminta.

Sebagai penerapannya dalam Islam konsep *ujrah* akan diberikan dikarenakan adanya penukaran kemanfaatan dengan jalan memberi imbalan dalam jumlah tertentu.

Apabila mengajar adalah menuju keridhaan Allah, maka dunia didapat akhiratpun demikian. Diri Guru akan senantiasa merasa bahwa Allah ada, mengawasi dan juga memperhatikan segala yang ia perbuat. Hingga menjadikan setiap langkah pendidikan bernilai ibadah.

Namun kejadian dilapangan terkadang berbeda. Ujrah atau imbalan mengajar menjadi *ghoyah maqsudah* / tujuan utama sebelum proses pendidikan dilaksanakan. Tak jarang hal ini yang mempengaruhi kinerja guru dalam mengajar. Beban yang diemban tidak sesuai dengan balasan yang diterima, terkhusus bagi guru sekolah dasar dan taman kanak-kanak. Maka diperlukan kebijakan yang lebih pantas untuk diri guru dan tenaga pendidik.

3. Guru menjadikan proses pembelajaran sebagai pekerjaan bukan profesi
Jika membahas tentang Guru, kompetensi menjadi modal utamanya. Dengan kompetensi dan juga Administrasi lengkap guru akan mengajar dengan leluasa dengan kepercayaan diri yang tinggi dan menjelaskan pelajaran bukan hanya pada sampul yang menghiasinya materi tertentu, melainkan sampai keakar pelajaran tersebut dan mendidik dengan Empati dan Simpati serta dapat mengetahui kemampuan masing masing peserta didik dan jika mereka melakukan kesalahan guru mampu menegur dengan cara tepat kepada peserta didik sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin. Dari sinilah guru mampu menciptakan generasi yang unggul dengan pemahaman yang fundamental.

Kemauan, Kasih sayang serta kesabaran untuk mengajarpun juga menjadi syarat penting ketika seorang terpanggil untuk menjadi guru yang disampaikan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'aliim. Dengan ini guru akan menikmati profesinya tanpa terbebani dengan jam mengajar dan kondisi peserta didiknya. Nominal dari apa yang didapatkan tidak menjadi permasalahan karena mengajar adalah gaya hidupnya.

Dari pembahasan diatas kompetensi harus selalu dibarengi dengan kemauan. Karena kesuksesan guru selalu diukur dari lulusan yang mampu bersaing dalam segala bidang, mudah mendapatkan pekerjaan, lulusan yang siap pakai diberbagai dunia industri dan usaha. Visi yang demikian tidak bisa kita anggap salah, maka dari itu perlu dalam dunia pendidikan kemampuan dan kemauan dari pendidik itu sendiri sehingga output dari proses pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan dan diinginkan.

Solusi Guru Saat Mengajar

Dari permasalahan diatas penulis memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan guru saat mengajar diantaranya adalah:

1. Kepala sekolah/Supervisor memaksimalkan peran, untuk melakukan supervisi kepadanya disaat mengajar dan mempersiapkan bahan ajar, agar guru dapat mengetahui kualitas dirinya dan hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran. Dari tindakan ini yang akan mengembangkan profesionalisme guru dan tugas supervisor adalah untuk selalu memotivasi agar guru dapat berkembang lebih baik. Walaupun siring ada beberapa guru yang beranggapan bahwa mengajar itu profesi yang tertutup (alienated profesion) dari orang lain atau supervisor tidak harus masuk kelas untuk melakukan observasi. Padahal jika kita simpulkan kegunaan dari supervisi adalah peningkatan dan pengembangan dari model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.
2. Mengadakan konsultasi terbimbing kepada supervisor/kepala sekolah atau guru yang berprestasi, agar mampu mengubah kebiasaan yang selama ini kurang pantas dilakukan oleh seorang pendidik. Serta menciptakan lingkungan bekerja dan keluarga

yang kondusif dengan belandaskan ketaqwaan kepada Allah. Terkhususnya dalam persiapan materi ajar

3. Merubah *mindset* bahwa nominal bukanlah tujuan utama serta anggapan bahwa administrasi yang lengkap menjadi prasangka kemampuan guru dalam mengajar. Hal ini juga tidak sepatasnya menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dikarenakan kondisi Guru kadang berubah-ubah sesuai dengan kondisi psikologis yang mengenainya baik yang ada di lingkungan sekolah ataupun yang ada di luar sekolah. dan pemberian kesejahteraan yang layak pada pelaku pendidikan.

Jika kita fahami dari sekian penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru yang sudah memiliki kriteria guru ideal menurut Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji maka Supervisor/Kepala sekolah dan mungkin juga guru berprestasi yang akan melakukan supervisi kepadanya harus juga memiliki kepribadian sesuai dengan guru itu sendiri, sehingga tidak ada *feedback* yang buruk antara keduanya dan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai.

Analisis Guru Ideal Saat Mengajar

Peran manusia mulai tergantikan dengan mesin. Dan Guru menjadi sosok yang eksis dan tak lekang oleh perkembangan zaman. Khususnya dalam hal mengajar guru benar-benar menjadi sosok yang tak tergantikan.

Guru adalah julukan yang disematkan kepada mereka yang memiliki kompetensi untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Ada beberapa guru yang dianggap kurang memiliki karakter dan kompetensi dalam mengajar dan mendidik. Mendidik menjadi bagian dari proses pembelajaran yang perlu diperhatikan, karena mendidik adalah Ruh yang tak mungkin hilang dalam diri seorang guru. Maka perlu adanya supervisi dalam kegiatan belajar yang terbimbing oleh kepala sekolah dan beberapa guru untuk guru baru khususnya agar tercipta proses pembelajaran yang ideal.

Kedekatan dengan Khaliq juga harus ada dalam diri pendidik, Namun ada juga beberapa guru yang kurang memperhatikan hal ini dan mampu kita lihat dengan bagaimana guru itu mencampurkan kepentingan pribadi dan kepentingan duniawi. Menjadikan *Ujroh*/imbalan sebagai tolak ukur pekerjaan. Sedangkan definisi guru yang ideal menurut Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji adalah mereka yang tidak menjadikan hal itu sebagai tujuan utama tapi ridha Allah-lah yang menjadi tujuan. Maka perlu adanya pemantasan dalam penentuan *ujroh* kerja.

Jiwa penyayang dan penyabar dalam proses pendidikan dan pengajaran menjadi modal utama, karena peserta didik tidak sama kepribadaannya. Peserta didik beragam dan semuanya istimewa. Guru mampu mengajarkan ilmu sampai batas kemampuan peserta didik untuk menerimanya. Dan tanpa keduanya ia akan menyampaikan ilmu tanpa memperhatikan keutamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain ada beberapa guru yang mungkin tidak mampu bersabar dalam menghadapi keberagaman peserta didik sehingga banyak keluhan yang disampaikan tanpa adanya penyelesaian dalam permasalahan tersebut.

Kedewasaan berfikir dan bertindak guru juga menjadi contoh yang akan ditiru oleh siswa. Dan tidak jarang siswa menirukan dengan dalih guru di sekolah yang mengajarkan. Terkadang ada beberapa guru yang menegur siswa dengan cacian yang notabenehnya tak pantas untuk diucapkan. Maka dari itu, kedewasaan guru dalam bersikap dan dengan tutur kata yang santun menjadi senjata yang ampuh dalam menegur, tanpa adanya gertakan dan kekerasan namun cukup dengan sindiran yang penuh dengan kehati-hatian.

Dari uraian diatas kita dapat mengidentifikasi guru ideal saat mengajar dengan memperhatikan dan memahami dengan seksama pandangan Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji terkait dengan kriteria guru yang sebenarnya yaitu mereka yang memperlihatkan

simpati dan empati, teladan, ikhlas, menegur dengan penuh kehati-hatian, tidak boleh merendahkan ilmu yang belum dikuasai, mengembangkan profesionalisme guru sampai puncak yang dapat diraih, mengembangkan kemampuan guru sesuai dengan kemampuannya, guru juga melakukan apa yang mereka ajarkan, Alim, Wara', dan tua umurnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian kami tentang Guru Ideal dalam pandangan Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji serta Kritik terhadap kondisi guru saat mengajar dapat disimpulkan sebagai berikut: Kriteria guru ideal menurut Al-Ghazali adalah: Mampu memperlihatkan kebaikan, Simpati dan Empati kepada murid. Mampu menjadi teladan, menjadikan ilmu sebagai sarana beribadah, menegur peserta didik dengan penuh kehati-hatian, tidak diperkenankan guru merendahkan ilmu yang bukan dalam penguasaannya, mengajarkan peserta didik sampai batas pemahaman, mengajarkan peserta didik dengan jelas dan bahasa yang mudah difahami dan Guru melakukan segala apa yang akan diajarkan sebelum disampaikan kepada peserta didik. Kriteria guru ideal menurut Syekh Az-Zarnuji adalah: Alim, Wara', Tua Umurnya, Berwibawa, Murah hati, penyabar dan penuh kasih sayang.

Kondisi sosio yang mempengaruhi pendidikan Imam Al-Ghazali adalah Ilmu Tasawuf dan Kalam yang pernah beliau pelajari. Dari keduanya beliau menuju jalan *zuhud* dan meninggalkan gemerlapnya Dunia. Dari amal-amal tasawuf itu muncul *dzauq* keagamaan yang sebenarnya. Itulah puncak pencapaian Imam Al-Ghazali dalam menuntut ilmu, yaitu tercapainya ma'rifah, yang tidak diraih dengan alat ilmu biasa seperti indera dan akal; tapi dengan hati yang terbuka untuk menyingkap (*Kasyf*) rahasia-rahasia ketuhanan tertinggi. Sedangkan Syekh Az-zarnuji muncul dari kegelisahan beliau terhadap penuntut ilmu yang tekun tetapi tidak bisa memetik kemanfaatan dan buahnya. Yaitu mengamalkan dan menyiarkannya.

Kritik dalam mengajar diantaranya adalah banyaknya guru yang mengajar tanpa memahami bahwa mengajar adalah seni berucap, seni menyusun kata dan juga seni dalam gerakan. Ditambah lagi dengan kondisi guru ketika mengajar dipengaruhi faktor diluar pembelajaran seperti keluarga dan keuangan. Dan yang terakhir mampu dilihat bahwa guru adalah pekerjaan bukan profesi sehingga tujuan utamanya adalah gaji. Sedangkan imam Al-Ghazli dan Syekh Az-Zarnuji menganggap mengajar adalah ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Solusi yang muncul adalah kepala sekolah atau supervisor memaksimalkan perannya agar guru mengetahui kualitas dirinya dan hal hal yang perlu ditingkatkan, serta melakukan konsultasi terbimbing agar tercipta lingkungan kerja yang kondusif berlandaskan kataqwaan kepada Allah dan Merubah *mindset* bahwa nominal bukanlah tujuan utama serta anggapan bahwa administrasi yang lengkap menjadi prasyarat kemampuan guru dalam mengajar.

Dari tulisan diatas kami menyarankan agar setiap yang terjun dalam bidang pendidikan mampu untuk memaksimalkan kinerjanya, khususnya dalam bidang supervise dan peningkatan motivasi guru dalam mengajar sehingga bukan hanya tuntutan dalam pekerjaan saja namun juga dibarengi dengan penguatan kualitas guru secara internal.

REFERENSI

- Abu Abdullah, Muhammad bin Ismail, 2010, Shahih Bukhari, 4 ed. (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah)
- Ahmad, Muhammad Abd al-Qadir, 1986, Ta`lim al-Muta`allim Tariq at- Ta`alum, Beirut; Mathba`ah al-Sa`adah.
- Al-Fayyumi, Muhammad Ibrahim, 1982, Al-Ghazali wa 'Alaqah al-Yaqin bi al-'Aql, Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby.

- Al-Ghazali, Al-Imam, 2016, *Ihya' Ulumiddin 1: Ilmu dan keyakinan*. Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta Selatan: Cet. III.
- Al-Ghazali, Imam Abi Hamid, 1992, *Ihya Ulumuddin, Al-Qohiroh: Darr-Syu'b*, juz. 1.
- Al-Syami, Shalih Ahmad, 2009, *Hujjatul Islam "Imam Al-Ghazali"* Terj. Mukrima Azzahra, Jakarta Selatan: Zaman, cet. 1.
- As-sya'ri, Muhammad Hasyim, 1994, *Adabul Alim wal Muta'aliim*, Jombang: Maktabatu Turast Al-Islamy.
- Az-Zarnuji, 2009, *Ta'lim Mutaalim*, Terj. Abdul Kadir Al-Jufri, Mutiara Ilmu, Surabaya.
- Az-Zarnuji, 2019, *Ta'lim Mutaalim Pentingnya adab sebelum ilmu*, Terj. Abdurrahman Azzam, Surabaya: PT. Aqwam Media Profetika, cet. VII.
- Fadli, Adi, 2017, *Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Uin Mataram, Volume X, Nomor 2, Juli – Desember.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2019-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Ichsan, Muhammad, 2016, *Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar*, Jurnal Edukasi Vol 2, Nomor 1, Januari.
- James H. Stronge, 2013, *Qualities of effective teachers*, trans. oleh Ellys Tjo, 2nd ed (Alexandria, Va: Association for Supervision and Curriculum Development)
- Lois Ma'luf, 1975, *al-Munjid fi al-Lugah wa A'alam*, Beirut: Dar al-Masyriq.
- Nailul Huda, Muhammad Zamroji & Hamim, 2017, *Kajian dan Analisis Ta'liim mutaaliim 2*, Jombang: Santri Press.
- Nata, Abuddin, 2001, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet II.
- Nata, Abudin, 2003, *Metodologi studi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Dosen dan Guru*
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Reber, Arthur, 1988, *Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria: Penguin Book Australia Ltd.
- Shofwan, Arif Muzayin, 2017, *Metode belajar menurut Imam Zarnuji: Tela'ah Kitab Ta'lim Al-Muta'aiim*, Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual Vol. 2, No. 4 November.
- Solichin, Mohammad Muchlis, 2006, *Belajar dan Mengajar dalam pandangan Imam Ghazali*, Jurnal Tadris Vol. 1 No.2.
- Suharto, Ahmad, 2016, *Ayat-Ayat perjuangan*, Jakarta: YPPWP Guru Muslich.
- Suparno, Paul, 1997, *Filsafat Konstruktisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, 2011, *Bekal untuk pemimpin*, Cet.1, Ponorogo, Trimurti Press.